

Analisis Peran Dinas Pendidikan dalam Penanggulangan Anak Putus Sekolah Tingkat SD dan SMP Kota Payakumbuh

Mutia Rani^{1*}, Irsyad²*, Tia Ayu Ningrum^{3*}, Sari Febrianti^{4*}

¹ Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

² Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

³ Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

⁴ Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim pada tanggal 23 Juli 2025

Direvisi pada tanggal 25 Juli 2025

Diterima pada tanggal 10 Agustus 2025

Terbit online pada tanggal 30 September 2025

Kata Kunci:

Peran Dinas Pendidikan, Anak Putus Sekolah



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah SD dan SMP, dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara untuk memahami secara mendalam Peran Dinas Pendidikan dalam penanggulangan anak putus sekolah tingkat SD dan SMP Kota Payakumbuh. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Dinas Pendidikan sudah mengembangkan dan memfasilitasi enam sekolah kesetaraan (baik negeri maupun swasta) yang berlokasi di Payakumbuh. Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh juga memfasilitasi pelaksanaan program kesetaraan (Paket A, B, dan C) di dalam lingkungan Lembaga Kemasyarakatan Kelas II B Payakumbuh. Dukungan beasiswa Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) juga disalurkan untuk memfasilitasi dan meringankan beban finansial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Dinas Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan dan kemajuan pendidikan di Kota Payakumbuh.

Penulis Korespondensi:

Mutia Rani

Email: mutiarani4959@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan suatu bangsa. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagai bekal untuk masa depan dan berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat. Fenomena anak putus sekolah bukan hanya merugikan individu anak itu sendiri, dengan hilangnya kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan meraih masa depan yang lebih baik, tetapi juga berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia dan pembangunan daerah secara keseluruhan. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan utama yang tak dapat dikesampingkan, sebab pendidikan akan

membentuk sikap mental manusia kepada perilaku budi pekerti luhur yang dapat membentuk kepribadian utama.

Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya penanggulangan anak putus sekolah. Analisis mendalam mengenai bagaimana Dinas Pendidikan menjalankan fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terkait program-program penanggulangan anak putus sekolah menjadi penting untuk memahami efektivitas kebijakan yang telah diterapkan. Peraturan daerah Kota Payakumbuh Nomor 1 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan tentang wajib belajar 9 tahun. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anak usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak, dapat meningkatkan kualitas SDM Indonesia melalui pendidikan minimal yang lebih tinggi serta mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. (RPJMD Kota Payakumbuh 2022).

Data dari Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh menunjukkan masih adanya kondisi anak putus sekolah di tingkat SD dan SMP yang terjadi di Kota Payakumbuh setiap tahunnya menjadi ironi bagi pemerintah daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan hasil wawancara langsung dengan Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh, dapat menunjukkan bahwa adanya kasus anak putus sekolah tingkat SD tahun 2022-2024 mencapai angka 8. Tingkat SMP tahun 2022-2024 mencapai angka 19. Data ini bersumber dari BPS Kota Payakumbuh dan Dinas Pendidikan yang memberikan data tentang kenaikan angka anak putus sekolah setiap tahunnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh dalam penanggulangan anak putus sekolah. Dengan memahami peran, tantangan, dan strategi yang dilakukan oleh dinas terkait, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif serta menawarkan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan upaya penanganan anak putus sekolah di masa mendatang. Adapun fokus penelitian ini mencakup beberapa aspek, seperti kebijakan pemerintah daerah, pelaksanaan program pendidikan inklusif, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, serta dampak dari upaya yang telah dilakukan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi

kendala yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan dan memberikan solusi yang aplikatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kota Payakumbuh.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada penggambaran atau pemotretan suatu fenomena, situasi, atau perilaku sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Tujuannya adalah untuk memahami "apa adanya" suatu realitas sosial tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran Dinas Pendidikan dalam penanggulangan kasus anak putus sekolah tingkat SD dan SMP, serta untuk menggali pengalaman dan perspektif dari berbagai pemangku kepentingan. (Miles et al., n.d. (2014).

Teknik pemilihan informan ialah menggunakan *Purposive Sampling* teknik pengambilan sampel yang strategis dimana peneliti menggunakan penilaian untuk memilih partisipan (pemilihan berdasarkan kriteria tertentu) yang paling informatif dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara dan observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti untuk memahami kebijakan dan program yang diterapkan dalam penanggulangan kasus anak putus sekolah di tingkat SD dan SMP Kota Payakumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Dinas Pendidikan dalam Penanggulangan anak putus sekolah

Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh tidak hanya berdiam diri melihat fenomena anak putus sekolah, melainkan mengambil langkah-langkah proaktif. Inisiatif pencegahan mereka meliputi pemantauan kehadiran siswa secara berkala, melakukan pendekatan personal kepada siswa dan keluarga yang menunjukkan gejala akan putus sekolah, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Dinas Pendidikan juga mengembangkan program-program dukungan bagi keluarga kurang mampu agar anak-anak mereka tidak terbebani oleh biaya pendidikan. Dinas Pendidikan ini juga menyediakan akses pendidikan alternatif bagi anak-anak yang terlanjur putus sekolah. Ini bisa berupa program kesetaraan paket

(Paket A, B, atau C) yang memungkinkan mereka untuk tetap mendapatkan ijazah setara pendidikan formal, atau pelatihan keterampilan vokasi yang dapat membekali mereka untuk dunia kerja. Tujuannya adalah agar setiap anak memiliki kesempatan kedua untuk mengembangkan potensi dirinya.

Putus sekolah merupakan permasalahan yang kerap terjadi pada dunia pendidikan dan penting untuk dicegah karena persoalan tersebut berdampak langsung terhadap kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia yang menjadi subjek dan objek dari upaya pendidikan itu sendiri, karena mencakup tiga aspek dasar dalam diri manusia. Pentingnya pendidikan ini bagi masyarakat tergambar dari peranan yang dibawa dalam kegiatan pendidikan dalam kaitannya dengan perkembangan seseorang. (Murwani, 2012)

Bentuk koordinasi dan kolaborasi Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh dengan pihak-pihak terkait (sekolah dan instansi lain) dalam upaya penanggulangan anak putus sekolah

Bentuk Koordinasi dan Kolaborasi Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh dalam Penanggulangan Anak Putus Sekolah Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh secara aktif menjalin koordinasi dan kolaborasi lintas sektoral dengan sekolah. Berkoordinasi dengan Dinas Sosial untuk memberikan bantuan sosial atau program kesejahteraan keluarga bagi siswa dari keluarga prasejahtera, sehingga faktor ekonomi tidak lagi menjadi penghalang pendidikan. Ini bisa berupa bantuan pangan, seragam, atau beasiswa. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Berkolaborasi dalam perencanaan program dan pengalokasian anggaran yang mendukung inisiatif pencegahan dan penanganan anak putus sekolah, memastikan keberlanjutan program jangka panjang. Dan menjalin kerja sama dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Payakumbuh sejak tahun 2019.

Faktor-faktor yang menjadi kendala bagi Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh dalam melaksanakan program penanggulangan anak putus sekolah tingkat SD dan SMP

Dinas Pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi anak putus sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala yang seringkali menghambat efektivitas program penanggulangan anak putus sekolah.

1) Faktor Ekonomi

Kemiskinan merupakan faktor dominan. Banyak anak putus sekolah karena harus bekerja membantu ekonomi keluarga, atau orang tua tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah, meskipun ada bantuan BOS. Anak-anak yang memilih bekerja karena sudah merasakan pendapatan sendiri, yang terkadang membuat mereka untuk malas kembali ke sekolah.

2) Faktor lingkungan

Beberapa masyarakat juga belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan atau justru mendorong anak untuk bekerja. Pengaruh teman sebaya juga merupakan kendala bagi anak untuk sekolah kembali. Pergaulan yang salah atau ajakan untuk bekerja dapat menarik anak keluar dari sekolah

3) Faktor individual anak

Kurangnya minat belajar anak yang tidak termotivasi atau merasa bosan dengan sistem belajar di sekolah, masalah perilaku atau disiplin juga merupakan suatu kendala bagi Dinas untuk menarik kembali anak ke sekolah kesetaraan atau program yang telah dibuat Dinas Pendidikan dalam penanggulangan anak putus sekolah di Payakumbuh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah dan Dinas Pendidikan menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan beserta sekolah telah melakukan tindakan preventif (pencegahan) dan kuratif (penanganan) untuk menanggulangi anak putus sekolah. Dinas Pendidikan bertanggung jawab dan berperan aktif terhadap pendidikan di Kota Payakumbuh Dinas Pendidikan secara aktif mensosialisasikan pentingnya pendidikan formal kepada masyarakat, orang tua, dan anak-anak. Ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat jangka panjang dari pendidikan. Dinas Pendidikan juga berupaya keras untuk menumbuhkan minat belajar pada anak-anak. Hal ini bisa dilakukan melalui program-program yang menarik, dukungan psikologis, atau penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Bagi anak-anak yang berisiko putus sekolah atau sudah terlanjur berhenti, Dinas Pendidikan berupaya menyediakan informasi yang menarik dan persuasif agar mereka termotivasi untuk kembali ke bangku sekolah. Ini bisa berupa informasi tentang program kesetaraan, beasiswa, atau jalur pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Permasalahan anak putus sekolah adalah isu kompleks yang dipengaruhi oleh dua faktor yang paling dominan. Faktor lingkungan memiliki cakupan yang luas, meliputi aspek sosial, budaya, dan geografis di sekitar anak. Lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi pemicu utama seorang anak untuk berhenti sekolah. Kurangnya pengawasan dari orang tua atau komunitas juga memperparah kondisi ini. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, atau kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, dapat berdampak serius pada psikologis anak dan motivasi belajar. Kondisi ekonomi keluarga seringkali menjadi alasan paling mendasar mengapa anak-anak terpaksa putus sekolah. Ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, pendidikan seringkali menjadi prioritas kesekian. Keluarga dengan pendapatan rendah atau tidak tetap seringkali tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anak, meskipun ada program gratis. Dalam banyak kasus, anak-anak terpaksa berhenti sekolah untuk membantu perekonomian keluarga. Mereka bisa bekerja di sektor informal, menjadi buruh lepas, atau membantu usaha orang tua untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Dinas Pendidikan secara aktif mengimplementasikan berbagai program, di antaranya Program Paket A, B, dan C (Kesetaraan). Ini adalah salah satu program unggulan yang secara konsisten dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kedua bagi anak-anak yang telah putus sekolah untuk melanjutkan pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa program ini cukup diminati, terutama oleh mereka yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar sambil bekerja. Sebagaimana disinggung oleh Sudjana (2004), pendidikan non-formal seperti kesetaraan harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dewasa atau yang memiliki keterbatasan waktu, sehingga perlu fleksibilitas yang tinggi. Di Payakumbuh Dinas Pendidikan memiliki 6 sekolah kesetaraan, 1 negeri dan 5 swasta. Pidarta (2004) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya, terutama finansial, akan selalu menjadi kendala serius dalam pengembangan pendidikan. Untuk memastikan keberlangsungan dan aksesibilitas program ini, sekolah-sekolah kesetaraan tersebut mendapatkan beasiswa Bantuan Operasional Pendidikan (BOP). Beasiswa BOP ini sangat vital dalam membantu operasional sekolah dan meringankan beban biaya pendidikan bagi para peserta didik, sehingga lebih banyak anak putus sekolah dapat kembali mengenyam pendidikan tanpa terhambat masalah finansial.

Usman (2002) menegaskan bahwa masalah sosial kompleks seperti putus sekolah membutuhkan pendekatan multi sektor dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh menunjukkan komitmen kuat terhadap pemerataan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Ini diwujudkan melalui kolaborasi dan jalinan kerja sama erat dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Payakumbuh untuk memberikan program pendidikan kesetaraan bagi warga binaan di sana. Inisiatif ini bukan sekadar langkah formal, melainkan upaya strategis untuk memastikan bahwa warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Payakumbuh memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dan memperoleh kualifikasi pendidikan.

Meskipun Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh telah merancang berbagai program komprehensif untuk menanggulangi masalah anak putus sekolah, implementasinya tidak lepas dari berbagai kendala di lapangan. Dua hambatan utama yang sering muncul dan menjadi tantangan besar adalah kurangnya minat anak untuk belajar dan keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kurangnya minat anak untuk belajar seringkali menjadi akar masalah yang sulit diatasi. Anak-anak yang putus sekolah atau berisiko putus sekolah mungkin sudah kehilangan motivasi intrinsik terhadap pendidikan. Keterbatasan waktu karena tuntutan bekerja adalah kendala yang paling sering dijumpai dan berkaitan erat dengan kondisi ekonomi keluarga. Bagi banyak anak yang putus sekolah, bekerja bukanlah pilihan, melainkan keharusan untuk menopang ekonomi keluarga. Anak-anak ini seringkali menjadi tulang punggung atau setidaknya penyumbang penting bagi pendapatan keluarga. Mereka bekerja sebagai buruh harian, pengamen, pedagang kaki lima, atau pekerjaan lain yang memungkinkan mereka mendapatkan uang tunai. Jam kerja mereka seringkali tidak fleksibel dan bertabrakan langsung dengan jadwal sekolah formal atau bahkan program kesetaraan. Pulang sekolah atau mengikuti pelajaran setelah seharian bekerja akan sangat melelahkan dan seringkali tidak memungkinkan. Semakin banyak anggota keluarga yang harus ditanggung, semakin besar tekanan ekonomi yang dirasakan, dan semakin tinggi kemungkinan anak terpaksa bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Pendidikan telah mengembangkan dan memfasilitasi enam sekolah kesetaraan (baik negeri maupun swasta) yang berlokasi di Payakumbuh. Program ini, yang mencakup Paket A, B, dan C, menjadi jembatan vital bagi anak-anak yang terpaksa berhenti sekolah untuk tetap bisa menuntaskan pendidikan formal mereka. Dukungan beasiswa Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) juga disalurkan untuk memastikan aksesibilitas dan meringankan beban finansial peserta didik. Salah satu bentuk nyata peran proaktif Dinas Pendidikan adalah menjalin kerja sama dengan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kota Payakumbuh. Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh juga menghadapi beberapa kendala signifikan. Dua tantangan utama adalah kurangnya minat anak untuk belajar dan keterbatasan waktu anak karena keharusan bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Faktor ekonomi dan lingkungan seringkali menjadi penyebab utama dibalik kendala ini, memaksa anak-anak untuk memilih antara pendidikan dan mencari nafkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangannya Di Era Milennial. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 41–49.
- Ali, M. (2009). Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional. In *Jakarta: Grasindo* (p. 140).
- Alifa, V. N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia pada Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (n.d.). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities (IJEH)*, 2(3), 117–125. <http://i-jeh.com/index.php/ijeh/index>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. 6.
- Bartolomeus Samho, SS, M. P., & Oscar Yasunari, SS, M. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan- Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/12663-ID-konsep-pendidikan-ki-hadjar-dewantara-dan-tantangan-tantangan-implementasinya-di.pdf>
- Bps, A. H., & Aceh, P. (n.d.). *FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH*. www.bps.go.id

- Eady, M. J. (2013). *Tools for learning: Technology and teaching strategies Preparing quality teachers (Honours) View project. December.* <http://ro.uow.edu.au/asdpapers/403>
- Fitriani, F., & Pemerintahan, J. I. (2018). THE ROLE OF THE EDUCATION OFFICE IN THE FORMULATION OF THE IMPLEMENTATION OF PREVENTION OF CHILDREN PRONE TO DROP OUT IN THE CITY OF PEKANBARU 2013 ± 2015. In *JOM FISIP* (Vol. 5, Issue 1).
- Imran. (n.d.). FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH (Studi di Desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana). *Selami Ips*, 12(1), 62. <https://doi.org/10.36709/selami.v12i1.10838>
- Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*. (2014)
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Rosada, R. S., & Lestari, S. (n.d.). Psychological Conditions and Social Relations of School Dropouts. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2022(3), 288–307. <https://doi.org/10.23917/indigenous>
- RPJMD Kota Payakumbuh 2017-2022*. (n.d.).
- Saleh, S., Pd, S., & Pd, M. (n.d.). *ANALISIS DATA KUALITATIF Editor: Hamzah Upu*.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. In *Education for Information* (Vol. 22). IOS Press.
- Solechah, S. (2020). *Penanganan Anak Putus Sekolah Prespektif Pekerjaan Sosial* (Issue July). [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58470/1/Penanganan Anak Putus Sekolah Perpspektif Pekerjaan Sosial.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58470/1/Penanganan_Anak_Putus_Sekolah_Perpsektif_Pekerjaan_Sosial.pdf)
- Sugiyono, 2017. (1967). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta*. CV. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Yaneri, A., Bandung, P., Vonika, N., & Suviani, V. (2022). *ANALISIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH BAGI KELUARGA MISKIN (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Miskin di Kampung Lio Kota Depok)* (Vol. 4, Issue 1). <https://monitor.co.id/2019/01/08/ferry->
- Yaneri, A., Suviani, V., & Vonika, N. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 4(1), 76–89